

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batak adalah salah satu kelompok etnis yang berada di Provinsi Sumatera Utara dan terbagi menjadi enam suku, yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Angkola dan Batak Pakpak. Keenam suku Batak ini memiliki identitas yang dapat ditemui dari berbagai aspek seperti bahasa, kesenian, dan adat istiadat. Hal yang berhubungan dan memperkuat tentang identitas dikemukakan oleh Tilaar (2007:37) dalam Lopiana. 2016. *Jurnal Of Urban Society's Art's*. Vol 3 No. 2. p 66, yang mengatakan bahwa “identitas suatu bangsa merupakan gambaran yang menyeluruh dari suatu bangsa dan diakui secara konsensus seperti bangsa Indonesia”.

Suku Batak Toba pada awalnya hanya berdiam di satu wilayah saja, yakni Kabupaten Tapanuli. Namun, seiring dengan perkembangan, suku Batak Toba telah mengalami pemekaran menjadi empat kabupaten, yaitu kabupaten Tapanuli Utara, kabupaten Toba, kabupaten Samosir, dan kabupaten Humbang Hasundutan. Masing-masing kabupaten memiliki identitas tradisi dan kesenian di setiap daerahnya, meskipun terbagi ke dalam empat kabupaten, namun keempat kabupaten tersebut masih menganut suku Batak Toba dan menjadi sebuah suku yang melestarikan kesenian terlebih dibidang *tortor* (tari).

Menurut Tambunan dalam Diana. 2017. *Jurnal Sendratasik*. Vol 6. No 1. p 2, mengatakan bahwa pengertian *tortor* diambil dari kata kerja *ma-nortor* (menari)

sehingga *tortor* diartikan sebagai kebudayaan yang cukup lama adanya dan telah menjadi milik masyarakat sepenuhnya, hal tersebut dapat terjadi meskipun tidak diketahui siapa penggagasnya.

Di wilayah kedaerahan Batak Toba khususnya di Kabupaten Samosir, terdapat beberapa tarian yang berasal dari cerita rakyat atau dikenal dengan sebutan folklor. Taylor (Danandjaya, 2007:31) mengatakan bahwa “folklor adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut ke mulut maupun dari praktik adat istiadatnya. Dengan kata lain, folklor merupakan manifestasi/perwujudan budaya yang bersifat anonim serta diwariskan turun-temurun secara lisan (oral), dan diakui sah menjadi milik masyarakat bersama.”

Terdapat tiga tipe folklor yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan diwarisi secara turun-temurun dengan istilah tradisi lisan. Hal ini diperkuat oleh Endraswara (2013:248) yang mengatakan bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup tentang cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda, seperti yang umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan setempat, seperti sejarah, hukum dan pengobatan. Pemahaman tersebut dilengkapi oleh pendapat Sibarani 2014, dalam Robert Sibarani. Jurnal Ilmu Bahasa. Vol 1. No 1. p 4, yang mengatakan bahwa pengertian ‘lisan’ pada tradisi lisan bukan hanya terdiri dari beberapa unsur-unsur saja, melainkan penyampaian tradisi itu secara turun-menurun yang dilakukan dengan metode lisan sehingga mengandung unsur verbal, sebagian verbal, dan non verbal. Konsep ‘tradisi lisan’ mengacu pada tradisi yang

disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain dengan media lisan melalui ‘mulut ke telinga’. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan termasuk dalam cakupan folklor. Adapun salah satu folklor Batak Toba yang terdapat di Kabupaten Samosir adalah *Dampol Siburuk*.

Folklor *Dampol Siburuk* menginspirasi penemuan pengobatan tradisional patah tulang. Pengobatan tersebut dikenal masyarakat Batak Toba dengan nama *Dampol Tongosan Siburuk*. Agus (1992:60) dalam Waston Malau. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya. Vol 1. No 1. p 43, mengatakan bahwa “Pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang menggunakan obat-obat tradisional yang memiliki latar belakang budaya masyarakat, dan dapat digolongkan sebagai teknologi tepat guna karena bahan-bahan yang digunakan terdapat di daerah sekitar masyarakat itu sendiri sehingga mudah didapatkan dan mudah penggunaannya tanpa bantuan peralatan yang mahal untuk mempersiapkannya”. Melalui folklor dan melalui penerapan pengobatan tersebut, para seniman Batak Toba memmanifestasikan folklor *Dampol Siburuk* kedalam sajian seni pertunjukan berupa *Tortor Siburuk*.

Tortor Siburuk diciptakan pada tahun 1980-an oleh empat seniman Batak Toba dan pertama kali ditampilkan pada acara peresmian Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Limbong-Sagala pada tahun 1980-an di Kecamatan Sianjur Mula-mula Kabupaten Tapanuli Utara (saat ini berubah menjadi kabupaten Samosir karena mengalami pemekaran wilayah sejak tahun 2004). Kemudian tari ini cukup

populer dikalangan masyarakat sampai pada tahun 2015.¹ Soedarsono (1978:14) (dalam Syefriani. 2016. Jurnal KOBA. Vol. 3. No 1. p 35), mengungkapkan bahwa tari dibagi menjadi dua yaitu tari tradisi dan tari kreasi baru. Tari tradisional adalah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama secara turun temurun. Sedangkan tari kreasi baru adalah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi, maka jika dilihat dari teori Soedarsono, *tortor Siburuk* tergolong kedalam tari kreasi baru.

Hasil observasi awal peneliti dengan masyarakat Batak Toba menunjukkan bahwa *tortor Siburuk* yang diciptakan oleh empat seniman tersebut ditarikan oleh empat penari. Dimana tiga penari diantaranya menggambarkan burung Siburuk dan satu diantaranya menggambarkan seorang pengembala kerbau. Adapun sinopsis dan Bentuk koreografi *tortor Siburuk* ciptaan empat seniman ini persis mengikuti alur folklor *Dampol Siburuk*.

Tortor Siburuk menggunakan musik iringan Batak Toba yang berjudul *Uning-uningan Siburuk*. Diperkuat dengan efek-efek bunyi yang dihasilkan dari suara alat musik yang dimainkan membuat penari menggerakkan gerakan yang khas ketika musik tertentu. Seperti pada saat suara *sarune etek* berbunyi dengan nada yang khas, tiga orang penari secara serentak melompat dua kali kearah kanan dan kiri. *Tortor Siburuk* ditampilkan sebagai sifat hiburan dan biasanya ditampilkan dilapangan terbuka dengan berbaur alam, namun saat ini *tortor Siburuk* ditampilkan juga ditempat tertutup sesuai kebutuhan pertunjukannya.

¹ Berdasarkan wawancara dengan Jawanter Sitanggang pada tanggal 10 Juli 2023

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, keseluruhan tersebut menjadi alasan ketertarikan penulis untuk menjadikan *tortor Siburuk* sebagai topik dalam kajian penelitian. Maka, adapun judul yang diambil dalam penelitian ini adalah: **“Bentuk Penyajian *Tortor Siburuk* Ciptaan Empat Seniman Batak Toba Di Kabupaten Samosir”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan agar penelitian yang dilakukan penulis dapat lebih terarah.

Nazir (2013:1111) yang mengemukakan bahwa :

“Masalah timbul karena adanya tantangan, kesangsian ataupun kebingungan terhadap sesuatu hal atau fenomena, dapat timbul adanya kemenduaan arti (*ambiguity*), adanya rintangan, celah (*gap*) baik antar kegiatan ataupun antar fenomena, baik yang sudah ada maupun yang akan ada. Penelitian diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah itu, ada sedikit-dikitnya menutup celah yang terjadi”

Maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Frekuensi pertunjukan *tortor Siburuk* sudah mulai berkurang.
2. *Tortor Siburuk* ciptaan empat seniman Batak Toba belum banyak diketahui masyarakat luas.
3. Tidak adanya dokumentasi mengenai bentuk penyajian *tortor Siburuk* di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah usaha untuk mempersempit ruang lingkup masalah yang telah teridentifikasi. Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah,

batasan masalah ini berguna bagi kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian, dan faktor mana yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian (Juliansyah, 2010:245).

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut ini:

1. Belum adanya data tertulis mengenai bentuk penyajian *tortor Siburuk* pada masyarakat Batak Toba di kabupaten Samosir.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah sebuah upaya yang menyatakan sebuah pernyataan secara tertulis dari penelitian agar mendapatkan jalan keluar. Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, sehubungan dengan hal tersebut, disimpulkan bahwa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana bentuk penyajian *Tortor Siburuk* Ciptaan Empat Seniman Batak Toba di Kabupaten Samosir?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dilakukan untuk mengungkapkan permasalahan yang dibahas serta mendapatkan informasi yang jelas mengenai hasil penelitian yang akan diperoleh. Dengan tujuan yang jelas, maka penelitian yang akan dilakukan menjadi lebih terarah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian *tortor Siburuk* ciptaan empat seniman Batak Toba di Kabupaten Samosir.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna, untuk itu penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat baik bagi masyarakat.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai *tortor Siburuk* kepada masyarakat luas
2. Bentuk dokumentasi tertulis sebagai upaya melestarikan kesenian Batak Toba.
3. Bagi kepastakaan umum Universitas Negeri Medan, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan apresiasi tentang *tortor Siburuk*.
4. Menambah wawasan bagi masyarakat Batak Toba khususnya bagi generasi muda tentang bentuk penyajian *tortor Siburuk* ciptaan empat seniman Batak Toba di Kabupaten Samosir.
5. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menjadi sumber kajian tentang *tortor Siburuk* dalam sajian seni pertunjukan.